

# Penghayatan Nilai Budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* dalam Terang Iman Katolik

Dilan

STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia  
*adilancp@gmail.com*

---

## Abstract

The focus of this pastoral cultural study is the cultural value of Pantak Kelalak Miara Kampong which is in the tradition of Dayak Tobak people who live in Subah Village, Tayan Hilir District. In the midst of this pandemic, Dayak Tobak people organized Pantak Kelalak Miara Kampong culture to protect their hometowns from the threat of Covid-19. This pastoral study of culture will be reviewed from a contextual theological perspective. The goal is to discover what religious values can be elevated into the Christian faith of this culture. The methodology used is the interpretive methodology for literature and interview data. This study found that the cultural value of Pantak Kelalak Miara Kampong is the culture of abstaining and fasting for the safety of the hometown and the rest.

**Keywords:** Pastoral, Faith, Culture, Abstinence, Fasting.

---

## Abstrak

Fokus pembahasan kajian budaya pastoral ini adalah tentang nilai budaya Pantak Kelalak Miara Kampong yang ada dalam tradisi masyarakat Dayak Tobak yang tinggal di Desa Subah Kecamatan Tayan Hilir. Di tengah pandemi ini, masyarakat Dayak Tobak menyelenggarakan budaya Pantak Kelalak Miara Kampong untuk melindungi kampung halamannya dari ancaman Covid-19. Kajian pastoral budaya ini akan ditinjau dari perspektif teologis kontekstual. Tujuannya adalah untuk menemukan nilai-nilai agama apa yang dapat diangkat ke dalam iman kristen dari budaya ini. Metodologi yang digunakan adalah metodologi interpretatif melalui penelitian literatur dan data wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa nilai budaya Pantak Kelalak Miara Kampong adalah budaya pantang dan puasa demi keselamatan kampung halaman dan segala isinya.

**Kata-kata kunci:** Pastoral, Iman, Budaya, Pantang, Puasa.

---

## 1. Pengantar

Situasi dunia saat ini sedang digemparkan oleh maraknya korban virus ganas mematikan. Maraknya korban pandemi ini menggelisahkan kehidupan

masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Dayak Tobak yang bermukim di Desa Subah, Kecamatan Tayan Hilir. Sejak akhir Februari 2020 - Maret 2020, masyarakat di Desa Subah, Kecamatan Tayan Hilir cukup panik dengan beredarnya informasi mengenai korban Covid-19 yang meningkat pesat setiap harinya. Mereka merasa gelisah dan cemas. Dalam situasi seperti ini para penatua dan tokoh masyarakat adat mengadakan rapat. Rapat ini dihadiri oleh beberapa dusun seperti Dusun Terentang, Dusun Mungguk Das, Dusun Sungai Adong, Dusun Penyakat, dan Dusun Telabang. Hasil rapat memutuskan untuk mengadakan Budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong*. Budaya ini akan dimulai dengan ritual adat yang diselenggarakan pada hari Rabu, 25 Maret 2020 dan berlangsung antara hari Rabu, 25 Maret 2020 s/d hari Sabtu, 28 Maret 2020. Budaya ini diadakan dalam konteks upaya Suku Dayak Tobak dalam menghadapi ancaman dan bahaya pandemi Virus Corona 2019.

Penulis hendak mendalami Budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* melalui pendekatan literatur dan lapangan. Dalam pendekatan literatur, penulis berusaha mengumpulkan data-data tertulis terkait makalah ini. Penulis akan mencari informasi literatur yang berbicara tentang Teologi Kontekstual. Penulis berupaya mencari model teologi apa yang dapat diterapkan pada budaya ini. Dalam pendekatan lapangan, penulis berusaha mengumpulkan data-data melalui wawancara dengan para tokoh masyarakat Suku Dayak Tobak. Mereka yang akan penulis wawancarai di antaranya; 1) Pak Aleksander Siben yang menjabat sebagai *Lawang Agung* sekaligus *Puawang* (Pemimpin ritual). Jabatan *Lawang Agung* adalah jabatan pemangku adat paling bawah; 2) Pak Oheng yang menjabat sebagai *Pesirah*. Jabatan *Pesirah* dalam Suku Dayak Tobak adalah jabatan pemangku adat yang berada di posisi satu tingkat di atas *Lawang Agung*; 3) Pak Anam yang menjabat sebagai Kepala Dusun Subah sekaligus sebagai tokoh masyarakat adat Suku Dayak Tobak; 4) Pak Pinus sebagai tokoh masyarakat dari Suku Dayak Kanayant; 5) Br. Marsianus Suparmo, CP tokoh masyarakat Suku Dayak Kanayant yang berasal dari Dusun Nangka, Desa Menjalin, Ngabang. 6) Yohanes Fakundus sebagai notulis dalam rapat persiapan budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong*; 7) P. Yoseph Pi'i, CP sebagai pastor paroki Terentang. Mereka ini merupakan orang-orang yang memiliki kapasitas dalam mengerti dan memahami Budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong*.

Data-data yang sudah terkumpul, diolah berdasarkan analisis interpretatif dan akan dipaparkan dalam beberapa bagian. Bagian pertama berbicara mengenai apa itu Budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong*? Bagian kedua berbicara mengenai bagaimana budaya ini dijalankan? Bagian ketiga berbicara mengenai analisis teologi biblis. Bagian keempat berbicara tentang tinjauan teologi kontekstual? Bagian kelima berbicara tentang relevansi budaya ini bagi

iman Katolik. Bagian terakhir adalah penutup yang memberikan penegasan atas hasil penelitian. Inilah sistematisasi penulisan laporan penelitian ini.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Pengertian Budaya Pantak Kelalak Miara Kampong**

Istilah *Pantak Kelalak Miara Kampong* berasal dari beberapa kata. Kata *pantak* dalam bahasa Dayak Tobak bukan berarti patung kayu yang dibuat menyerupai manusia yang kemudian dijadikan sesembahan tempat mengadakan ritual. Berdasarkan keterangan dari Pinus, kata *pantak* berarti pantang (Pinus, 2020). Pantang adalah kata kerja yang digunakan untuk mengatakan tidak makan dan minum ataupun melakukan suatu perbuatan. Sementara itu, kata *kelalak* memiliki kesatuan arti dengan kata *pantak*. *Kelalak* juga memiliki arti berpantang. Menurut Anam, kata *kelalak* berarti juga berpuasa (Anam, 2020). Kata *pantak* dan *kelalak* adalah dua kata berbeda yang memiliki kesatuan arti yaitu berpantang dan berpuasa.

Kata *kelalak* dalam bahasa Dayak Tobak mirip dengan kata *belalak* dalam bahasa Dayak Kanayant. Suparmo mengartikan kata *belalak* dalam bahasa Dayak Kanayant dengan kata *badiamt* (Suparmo, 2020). Kata *badiamt* digunakan untuk mengatakan berhenti dari segala aktivitas yang mendatangkan keributan. *Badiamt* berarti menciptakan suasana hening (berada dalam kesunyian). Kata *badiamt* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata berdiam diri, tetap tinggal di rumah. Selain itu, dalam keadaan *badiamt* seseorang atau sekelompok orang juga mengadakan pantang dan puasa dari aktivitas dan makanan tertentu.

Istilah *pantak kelalak* berarti suatu perbuatan pantang dan puasa dari aktivitas dan makanan tertentu. Siben setuju bahwa kata *pantak kelalak* berarti berpantang dan berpuasa (Siben, 2020). Berpantang dan berpuasa dalam Suku Dayak Tobak selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam konteks budaya ini beliau menyebutkan bahwa *pantak kelalak* dimaksudkan untuk *miara kampong*. Istilah *miara kampong* dalam bahasa Dayak Tobak adalah dua kata yang menunjuk pada satu tindakan. Kata *miara* berarti memelihara, sedangkan *kampong* berarti kampung halaman. Jika kedua kata ini disatukan maka *miara kampong* berarti memelihara kampung halaman. Jadi, *pantak kelalak miara kampong* berarti berpantang dan berpuasa untuk memelihara kampung halaman.

Siben menambahkan bahwa bagi orang Dayak Tobak, *miara kampong* merupakan suatu budaya yang dilakukan dengan ritual adat (Siben, 2020). Ritual ini disebut ritual *Miara Kampong*. Ritual *Miara Kampong* dilakukan untuk

memelihara kampung halaman dari ancaman segala sakit penyakit, sampar, sumpah serapah, bencana alam, bahaya perang dan gangguan roh-roh jahat. Melalui Ritual ini, orang Dayak Tobak memohon keselamatan bagi kampung halaman beserta isinya.

Beliau menjelaskan bahwa dalam ritual itu, mereka memohon pertolongan *Jubata* supaya mereka terhindar dari segala sakit penyakit, sampar, sumpah serapah, bencana alam dan perang yang mengancam keselamatan dan kedamaian hidup mereka (Siben, 2020). *Jubata* adalah sebutan untuk pribadi yang mahatinggi dan mahakuasa. Setelah melakukan ritual tersebut, mereka akan mengadakan *pantak kelalak* (pantang dan puasa). Pantang dan puasa ini merupakan wujud sikap dalam memohon keselamatan dan kedamaian hidup bagi manusia. Maksudnya, permohonan ini tidak berhenti pada ritual saja tetapi juga melalui sikap berpantang dan berpuasa. Berpantang dan berpuasa berarti tidak boleh makan makanan yang dipantangi dan tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang.

Menurut Siben, budaya ini memiliki tiga dimensi relasional yaitu dimensi relasional antara manusia dengan *Jubata*, dimensi relasional antara manusia dengan alam semesta (termasuk sesama manusia), dan dimensi relasional antara manusia dengan segala sakit penyakit dan sampar (Siben, 2020).

Dimensi relasional yang terjadi antara manusia dengan *Jubata* menunjukkan bahwa manusia mengakui adanya kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusiawi. Manusia mengakui adanya hakikat ilahi atau yang mahakuasa. Bentuk relasi antara manusia dengan *Jubata* dinyatakan melalui *pomang*. *Pomang* merupakan sebuah doa yang diarahkan kepada *Jubata*. *Pomang* adalah cara manusia berhubungan dengan *Jubata*.

Bahan simbolis yang digunakan dalam *pomang* adalah *beras banyu*. *Beras banyu* ini dibuat dari 3 bahan yang dicampur hingga mengubah warna beras menjadi kuning, yang disebut *beras banyu*. Ada pun ketiga bahan itu sebagai berikut (Siben, 2020):

- 1) Tujuh *keleng* beras (tujuh butir beras yang masih utuh / tidak patah atau hancur). Angka 7 adalah simbol kesempurnaan sedangkan beras menyimbolkan sumber penghidupan;
- 2) Tujuh iris kunyit menyimbolkan tanah yang luas tempat manusia hidup;
- 3) Tujuh tetes minyak goreng menyimbolkan kelimpahan hidup manusia.

Menurut Pinus, campuran ketiga bahan di atas memiliki makna sumber kekuatan dan berkat (Pinus, 2020). Disebut sumber kekuatan karena melalui *beras banyu* manusia bisa berdoa memohon kekuatan, sedangkan disebut berkat

karena melalui *beras banyu* manusia dapat memohon berkat dari *Sang Jubata* bagi manusia. *Beras banyu* ini akan disatukan dengan kata-kata doa yang disebut *pomang*. *Pomang* adalah doa yang diucapkan oleh *puawang* (pemimpin ritual) ketika memimpin ritual keagamaan. Melalui *pomang* orang Dayak Tobak menyampaikan permohonan mereka kepada *Jubata*. Setiap ritual adat memiliki *pomang* yang berbeda. Oleh karena itu, sulit bagi orang biasa menghafal kata-kata yang diucapkan dalam *pomang* selain dari *Puawang*.

Lebih lanjut Siben menjelaskan bahwa sebagai wujud kesungguhan manusia dalam memohon pertolongan *Jubata* maka manusia melakukan *pantak kelalak* (Siben, 2020) Doa yang ditujukan kepada *Jubata* tidak berhenti pada kata-kata (*pomang*) tetapi juga melalui perbuatan pantang dan puasa. Permohonan yang disampaikan melalui *pomang* juga disampaikan melalui tindakan nyata manusia. Karenanya, setelah melakukan ritual *Miara Kampong* orang Dayak Tobak juga melakukan *pantak kelalak* (pantang dan puasa). Singkatnya, permohonan disampaikan melalui kata dan perbuatan.

Dimensi relasional kedua terjadi antara manusia dengan sesama dan alam semesta (Siben, 2020). Dimensi ini diwujudkan dalam ritual tertentu untuk menjaga atau melestarikan suatu tempat yang dianggap keramat. Dengan menjaga tempat keramat berarti menjaga juga kedamaian dan keselamatan alam semesta dan manusia. Selain itu menjaga juga kehidupan manusia dari ancaman bencana alam dan bahaya perang. Konsekuensinya manusia harus menaati pantang dan puasa supaya kedamaian dan keselamatan alam semesta dan manusia terwujud.

Dimensi relasional ketiga terjadi antara manusia dengan segala sakit penyakit dan sampar (Siben, 2020). Dimensi ini sangat menonjol dalam dunia pengobatan. Bahan yang digunakan dalam ritual pengobatan adalah *ilum rokok* dan *ilum sirih* (seperangkat sesaji yang digunakan dalam ritual). *Ilum sirih* dan *ilum rokok* ini berfungsi sebagai persembahan atau bayaran untuk memohon kesembuhan. Permohonan kesembuhan ini harus diakhiri dengan pantang dan puasa. Pantang dan puasa yang dilakukan oleh si pasien dan anggota keluarganya ini merupakan bentuk kesungguhan mereka dalam meminta kesembuhan.

Ketiga dimensi relasional di atas terkandung dalam budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong*. Melalui budaya ini, orang Dayak Tobak menjalin relasi dengan *Jubata*. Relasi yang baik akan membawa berkat yang baik pula dalam diri manusia. Melalui budaya ini, mereka juga menjalin relasi antarsesama manusia. Ketika mereka dalam bahaya perang maupun sumpah serapah, mereka mengadakan ritual *miara kampong*. Selain itu, mereka juga menjaga diri dan sesama terhadap ancaman segala sakit penyakit dan bencana alam. Singkatnya

menjaga keselamatan dan kedamaian kampung dan segenap isinya dari segala keburukan.

## **2.2 Tahapan-tahapan Budaya Pantak Kelalak Miara Kampong**

Dalam budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong*, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Ada pun tahapan-tahapan itu di antaranya ritual *Miara Kampong*, ritual *Tampung Tawar* dan *Pantak Kelalak*. Tahapan-tahapan ini akan dijelaskan satu per satu.

### **2.2.1. Ritual Miara Kampong**

Ritual *Miara Kampong* adalah ritual yang dilakukan untuk menjaga kampung halaman dari ancaman segala sakit penyakit, sampar, sumpah serapah, bencana alam, bahaya perang dan gangguan roh-roh jahat (Siben, 2020). Ritual ini bertujuan untuk memelihara kampung halaman dari segala keburukan yang mengancam keselamatan umat manusia. Ketika orang Dayak Tobak berhadapan dengan bahaya yang mengancam keselamatan dan kedamaian hidup mereka, mereka akan mengadakan ritual ini. Dalam ritual itu, mereka memohon pertolongan *Jubata* supaya kampung halaman mereka beserta isinya seperti manusia maupun ternak dan sebagainya terhindar dari segala sakit penyakit, sampar, sumpah serapah, bencana alam, perang dan gangguan roh-roh jahat. Tujuannya untuk menangkal segala kemungkinan keburukan yang akan dialami oleh manusia salah satunya wabah pandemi Virus Corona 2019 (COVID-19) yang mengancam kehidupan manusia. Dengan ritual ini mereka memohon pertolongan *Jubata* agar mereka dilindungi dan diselamatkan dari segala marabahaya dan malapetaka.

Ada pun langkah-langkah yang dilakukan dalam ritual *Miara Kampong* dapat dilihat di bawah ini. Sebelum mengadakan ritual ini, orang Dayak Tobak harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam ritual. Bahan-bahan atau alat-alat yang dibutuhkan itu di antaranya sebagai berikut (Siben, 2020):

- Ayam 1 ekor untuk sesajian
- Beras ketan secukupnya
- Lilin / pelita untuk penerang
- Daun kelapa muda untuk tanda
- Kain putih dan kuning untuk bendera dan gelang
- Kain hitam untuk tanda perlindungan dari gangguan penyakit dan pengaruh roh-roh jahat

- Buah *langir* untuk mencuci tubuh dari kuasa kegelapan
- Bunga tujuh warna (jenis terserah)
- Bunga pinang yang masih dalam kandungan sebagai simbol perlindungan *Jubata*
- *Lotup Engkarok* (Beras rendang yang mirip *popcorn*)
- Nasi kuning dan nasi putih untuk simbol sumpah
- Nasi hijau dan nasi merah untuk sesajian sebagai simbol persaudaraan dengan *Jubata*, sesama, alam, penyakit dan roh-roh jahat
- Nasi hitam
- Telur ayam
- Rokok daun *nipah* (mirip daun pandan)
- *Ilum sirih* (sirih, kapur sirih, gambir, pinang)
- Beliang untuk memanggil *semongat* (roh manusia) yang tersesat
- Tempayan untuk menyimpan *mantoh*. *Mantoh* adalah seperangkat bahan yang digunakan dalam ritual. *Mantoh* memiliki makna sebagai *pakat* (kesepakatan sebagaimana ada dalam dimensi relasional di atas), sebagai *siam* (pengampunan atas kesalahan, kelalaian dan dosa-dosa manusia), sebagai sarana doa ketika hendak mengadakan upacara besar seperti pesta pernikahan.

Bahan-bahan *mantoh* di antaranya (dapat dilihat pada gambar di bawah) (Siben, 2020):

- a) *Ilum sirih* dan *illum rokok*
- b) Beras putih dan beras kuning
- c) *Mata Pengganjar* (uang logam Rp. 100,-)
- d) *Beras Banyu*
- e) *Sirak* (buah pinang yang sudah dikupas lalu dibungkus dengan daun sirih)
- f) Piring
- g) Parang
- h) Telur ayam



Setelah bahan-bahan di atas sudah siap, maka dibutuhkan lagi seorang *Puawang* (Pawang) untuk memimpin ritual. *Puawang* inilah yang nantinya akan menaburkan *beras banyu* dan melantunkan *pomang*.

Siben menegaskan bahwa *Pomang* diucapkan dalam dua bagian yaitu bagian pertama ke arah matahari terbit dan bagian kedua ke arah matahari terbenam (Siben, 2020).

- *Pomang* pertama diucapkan seraya menabur *beras banyu* ke arah matahari terbit dengan hitungan 7 (tujuh). Arah matahari terbit memiliki makna simbolis untuk menerbitkan kata, berkat dan segala kebaikan yang diharapkan manusia dari *Jubata* (Bdk. Pinus, 2020). Hal ini terdapat dalam kata-kata *pomang* yang diucapkan oleh *Puawang*. *Puawang* adalah orang yang memimpin ritual dan membacakan atau melantunkan *pomang*. Sementara, hitungan 7 (tujuh) memiliki makna doa yang sempurna. Artinya manusia bersungguh-sungguh memohon kebaikan dari *Jubata*.
- *Pomang* kedua diucapkan ke arah matahari terbenam seraya menabur *beras banyu* dengan hitungan 7 (tujuh). Arah matahari terbenam dimaksudkan untuk menutup kata, membuang segala sakit penyakit, sampar, sumpah serapah, bencana alam, bahaya perang, menghindari manusia dari pengaruh roh-roh jahat dan kuasa kegelapan dan memohon pengampunan atas dosa-dosa manusia.

Siben menambahkan bahwa *Pomang* dilantunkan di dua tempat. Bagian pertama dilantunkan di rumah yang sudah ditentukan dan bagian kedua dilantunkan ketika mengantar/ meletakkan *ancak* (sesajian) di tempat yang dianggap keramat atau *pedagi*. *Ancak* bisa diantar / diletakkan di daratan / bukit, di pinggir sungai (di air), maupun di awal dan ujung kampung (di udara). *Ancak* ini dihantar dan diletakkan oleh *puawang* bersama dengan orang-orang yang sudah ditentukan (Siben, 2020).

- *Ancak* yang diletakkan di daratan / di bukit sebagai tanda bahwa manusia mengadakan ritual *Miara Kampong*. *Ancak* ini menjadi simbol / tanda yang membentengi alam (daratan) dan manusia dari segala sakit penyakit, sampar, sumpah serapah, bencana, perang dan gangguan roh-roh jahat yang berasal dari daratan.
- *Ancak* yang diletakkan di pinggir sungai (di air) menjadi simbol / tanda yang membentengi alam (air / laut) dan manusia dari segala sakit penyakit, sampar, sumpah serapah, bencana, perang dan gangguan roh-roh jahat yang berasal dari air.
- *Ancak* yang diletakkan di awal dan ujung kampung (di udara) menjadi simbol / tanda yang membentengi kampung halaman beserta isinya termasuk manusia dan ternak dari segala sakit penyakit, sampar, sumpah serapah, bencana, perang dan gangguan roh-roh jahat yang berasal dari udara.

### 2.2.2 Ritual Tampung Tawar

Setelah selesai mengantar *ancak*, mereka akan kembali ke rumah tempat

ritual *Miara Kampong* tadi. Mereka akan masuk ke tahapan berikutnya yaitu ritual *Tampung Tawar*. Anam menjelaskan bahwa ritual *Tampung Tawar* adalah ritual yang diadakan untuk menawar segala sumpah serapah, segala bisa, sakit penyakit, segala yang kotor dan pengaruh roh-roh jahat. Ritual ini bertujuan untuk menyucikan tubuh manusia dari segala yang jahat atau buruk (Anam, 2020).

Penjelasan ini senada dengan penjelasan Siben. Beliau menjelaskan bahwa nama ritual *Tampung Tawar* berasal dari bahan simbolik yang digunakan yaitu tepung beras yang tawar (Siben, 2020). Tepung beras ini adalah unsur yang paling mendasar dari ritual ini, karenanya nama ritual ini diadopsi dari unsur utama yang digunakan. Ada pun bahan-bahan simbolik yang digunakan sebagai berikut:

- Tepung beras
- *Konjorot* (akar pohon khusus)
- *Ipak-ipol* (sejenis tanaman)
- Daun *caleh*
- Daun *ribu-ribu*

Bahan-bahan di atas dimasukkan ke dalam sebuah baskom atau wadah yang berisi air. Lalu Sang *Puawang* membacakan mantera atas bahan-bahan tersebut. Setelah itu, *Puawang* itu memerciki tubuh manusia, rumah dan barang-barang yang hendak disucikan. Orang Dayak Tobak yakin bahwa tubuh manusia, rumah dan barang-barang yang sudah diperciki dalam ritual *Tampung Tawar* terbebas dari segala sakit penyakit, sumpah serapah dan pengaruh kekuatan roh-roh jahat. Segala sumpah serapah, sakit penyakit dan kekuatan roh-roh jahat menjadi tawar. Mereka tidak punya pengaruh lagi yang dapat mengancam keselamatan manusia.

### *2.2.3. Pantak Kelalak dan Hukum Adatnya (Pancang Adat)*

Setelah dua tahapan di atas selesai, maka akan dibacakan peraturan pantang dan puasa oleh *Puawang*. Apa yang sudah dibacakan dalam peraturan pantang dan puasa ini wajib ditaati oleh semua orang, baik orang-orang yang bersangkutan maupun tamu. Peraturan ini harus ditaati selama tiga hari tiga malam (Fakundus, 2020).

Siben menjelaskan bahwa setelah pembacaan peraturan *Pantak Kelalak Miara Kampong* petugas khusus akan membagikan tanda berupa kain putih, kain kuning, kain hitam, *lotup engkarok*, daun kelapa, bunga pinang ke rumah-rumah (Siben, 2020). Tanda ini dipasang di atas pintu masuk rumah atau di depan rumah. Selain itu, kain putih dan kain kuning diikat pada pergelangan

tangan atau kaki sebagai gelang. Semuanya menjadi tanda bahwa orang yang mengenakan tanda tersebut sedang berpantang dan berpuasa. Menurut keyakinan orang Dayak Tobak, jika roh-roh jahat maupun sakit penyakit melihat tanda itu, ia tidak akan mengganggu rumah maupun orang yang mengenakan tanda itu. Dengan begitu, mereka dapat hidup dengan aman dan damai.

Ada pun *pantak kelalak* (pantang dan puasa) yang harus ditaati adalah sebagai berikut (Fakundus, 2020):

1. Tidak boleh makan Udag
2. Tidak boleh makan *Kotap* (Kepiting)
3. Tidak boleh makan sayur *pako* (semua jenis pakis)
4. Tidak boleh makan sayur *robokg* (rebung / bambu muda)
5. Tidak boleh makan buah dan sayur daun *stela* (Pepaya)
6. Tidak boleh makan buah nanas
7. Tidak boleh makan buah dan daun jeruk berbagai jenis
8. Tidak boleh makan sayur daun *sipak* (sejenis tanaman hutan)
9. Tidak boleh makan sayur daun *limai* (sejenis tanaman hutan)
10. Tidak boleh makan terasi
11. Tidak boleh makan daging babi
12. Tidak boleh makan daging rusa
13. Tidak boleh makan daging kijang
14. Tidak boleh makan daging pelanduk
15. Tidak boleh makan ikan *adong* (ikan sungai yang belang tiga warna mirip ikan mas)
16. Tidak boleh makan ikan *tengadak* (sejenis ikan sungai)
17. Tidak boleh makan ikan *bantok* (sejenis ikan gabus. Dia hidup di hulu sungai)
18. Tidak boleh makan ikan *tuget* (sejenis ikan patik)
19. Tidak boleh makan ikan *enkoyong* (ikan yang hidup di hulu sungai)
20. Tidak boleh makan cabe
21. Tidak boleh membakar dan memanggang ikan atau daging binatang apa pun
22. Tidak boleh membunuh binatang yang berdarah
23. Tidak boleh makan berbagai jenis asam (*asam maram*)
24. Tidak boleh beraktivitas di luar rumah selama tiga hari tiga malam
25. Orang luar kampung tidak diperkenankan singgah atau pun bertamu / berkunjung ke kampung yang sudah melaksanakan ritual *Miara Kampong*.

Menurut Oheng, jika terjadi pelanggaran atas pantang dan puasa di atas maka yang melanggar akan dikenai sanksi adat sebesar 4 *real* dan menanggung atau mengganti semua biaya yang sudah dikeluarkan dalam ritual *Miara Kampong* dan *Tampung Tawar* sebesar dua kali lipat (Oheng, 2020). Hal ini sudah menjadi kesepakatan dalam penetapan peraturan pantang dan puasa.

Hukum adat 4 *real* dirinci sebagai berikut (Oheng, 2020):

- Batang adat 4 *real* (4 X Rp. 20.000 = Rp. 80.000)
- Babi 20 Kg
- Ayam Jantan 1 ekor
- Beras 10 Kg
- Gula 2 Kg
- Kopi 4 Ons
- Minyak Goreng 1 Kg
- Bawang Putih 2 Ons
- Bawang Merah 2 Ons
- Garam 1 Bks
- Micin 1 Bks
- Serai secukupnya
- Kunyit secukupnya
- Asam *Kandis* secukupnya
- Uang tak terduga minimal Rp. 500.000,-
- Ganti rugi dua kali lipat dari biaya yang dikeluarkan dalam ritual *Miara Kampong* dan *Tampung Tawar*.

Sanksi hukum adat 4 *real* di atas dapat berubah, tergantung kesalahan orang yang melanggar (Anam, 2020). Perubahan ini terjadi karena adanya tingkatan jabatan pemangku adat orang Dayak Tobak. Ada pun tingkatan pemangku adat Dayak Tobak dari yang paling bawah sampai yang paling tinggi adalah *Lawang Agung*, *Pesirah*, *Jaya*, *Tumenggung*, dan *Pati*. Misalnya, jika yang bersangkutan tidak mau membayar adat ini sesuai yang ditetapkan oleh ketua adat *Lawang Agung* dan naik banding ke ketua adat *Pesirah* maka akan berlaku kelipatannya dari adat yang ditetapkan *Lawang Agung*. Demikian juga jika si pelanggar naik banding ke ketua adat *Jaya* akan berlaku ketentuan yang sama. Kenaikan batang adat ini juga mempengaruhi jumlah rincian adatnya seperti babi, ayam, beras, gula dan kopi.

### 3. Tinjauan Kritis Teologi Biblis atas Budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong*

Berhadapan dengan budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* dalam suku Dayak Tobak, muncul beberapa pertanyaan. Adakah budaya ini bertentangan ajaran iman Katolik? Bagaimana perspektif liturgis terhadap budaya ini? Bagaimana berteologi secara kontekstual?

Sejauh penulis amati dan pahami, secara umum budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* tidak bertentangan dengan ajaran iman Katolik. Hal ini dapat dilihat pada dimensi relasional dari budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong*. Dalam suku Dayak Tobak ada tiga dimensi relasional budaya ini yang meliputi relasi antara manusia dengan *Jubata*, relasi antara manusia dengan sesama dan alam semesta, dan relasi manusia dengan sakit penyakit dan roh-roh jahat.

Dimensi relasional yang terjadi antara manusia dengan *Jubata* menunjukkan bahwa orang Dayak Tobak mengakui ada yang mahakuasa. Yang mahakuasa ini diyakini mampu melindungi manusia dari segala marabahaya dan malapetakan yang mengancam keselamatan dan kedamaian hidup manusia. Yang mahakuasa ini akan melindungi dan menyelamatkan manusia jika manusia memohon pertolonganNya yang disampaikan melalui *pomang*. *Pomang* adalah cara manusia berdoa dengan *Jubata*. *Pomang* adalah sarana manusia berkomunikasi dengan Yang mahakuasa.

Dalam ajaran iman Katolik, Yang mahakuasa itu disebut Tuhan. Tuhanlah yang melindungi dan menyelamatkan umat manusia dari segala malapetaka dan marabahaya. Kemahakuasaan Tuhan Allah ini dimohonkan oleh manusia melalui doa. Ketika manusia dalam keadaan terancam penyakit, bencana alam, perang dan kekuatan roh-roh jahat manusia selalu memohonkan pertolongan dari Tuhan Allah. Hal ini dapat kita lihat dalam pengalaman Pemazmur ketika ia berhadapan dengan ancaman bencana. Ia berdoa kepada Tuhan Allah.

Aku berkata kepada TUHAN: "Allahku Engkau, berilah telinga, ya TUHAN, kepada suara permohonanku!" Ya ALLAH, Tuhanku, kekuatan keselamatanku, Engkau menundungi kepalaku pada hari pertarungan senjata. Ya TUHAN, jangan penuh keinginan orang fasik, jangan luluskan tipu rencananya! Orang-orang yang mengelilingi aku meninggikan kepala; biarlah bencana yang diucapkan mereka menimpa mereka! (Mzm. 140:7-10).

Dimensi relasional yang terjadi antara manusia dengan sesama dan alam semesta menunjukkan bahwa orang Dayak Tobak sadar akan hidup tidak lepas dari bencana alam dan perang. Manusia akan selalu berhadapan dengan ancaman penderitaan yang datang dari sesama manusia maupun dari alam. Karenanya, untuk mengatasi bencana dan bahaya perang orang Dayak Tobak

mengadakan ritual *Miara Kampong* untuk memohon pertolongan *Jubata* demi menjalin relasi dengan sesama dan alam. Jika relasi dengan sesama dan alam terjalin baik maka keselamatan dan kedamaian hidup mereka akan terjaga. Dengan ritual *Miara Kampong* mereka menjaga keselamatan dan kedamaian kampung halaman mereka.

Dimensi ini mirip dengan kisah dialog antara Abraham dengan Tuhan ketika kota Sodom dan Gomora akan dimusnahkan. Abraham berkomunikasi dengan Tuhan Allah demi keselamatan kota Sodom dan Gomora beserta segenap isinya. Tuhan Allah tidak jadi memusnahkan kota Sodom dan Gomora karena doa Abraham dan keberadaan orang benar di dalam kota tersebut.

Abraham datang mendekat dan berkata: “Apakah Engkau akan menyapakan orang benar bersama-sama dengan orang fasik? Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar dalam kota itu? Apakah Engkau akan menyapakan tempat itu dan tidakkah Engkau mengampuninya karena kelima puluh orang benar yang ada di dalamnya itu? Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?” TUHAN berfirman: “Jika Kudapati lima puluh orang benar dalam kota Sodom, Aku akan mengampuni seluruh tempat itu karena mereka.” Abraham menyahut: “Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu. Sekiranya kurang lima orang dari kelima puluh orang benar itu, apakah Engkau akan memusnahkan seluruh kota itu karena yang lima itu?” Firman-Nya: “Aku tidak memusnahkannya, jika Kudapati empat puluh lima di sana.” Lagi Abraham melanjutkan perkataannya kepada-Nya: “Sekiranya empat puluh didapati di sana?” Firman-Nya: “Aku tidak akan berbuat demikian karena yang empat puluh itu.” Katanya: “Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata sekali lagi. Sekiranya tiga puluh didapati di sana?” Firman-Nya: “Aku tidak akan berbuat demikian, jika Kudapati tiga puluh di sana.” Katanya: “Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan. Sekiranya dua puluh didapati di sana?” Firman-Nya: “Aku tidak akan memusnahkannya karena yang dua puluh itu.” Katanya: “Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata lagi sekali ini saja. Sekiranya sepuluh didapati di sana?” Firman-Nya: “Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu.” Lalu pergilah TUHAN, setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya. (Kej. 18:23-33).

Dimensi relasional yang terjadi antara manusia dengan sakit penyakit dan roh-roh jahat menunjukkan bahwa orang Dayak Tobak sadar akan adanya kekuatan jahat. Wabah penyakit dan pengaruh roh-roh jahat selalu mengancam kedamaian dan keselamatan mereka. Karenanya dalam kasus COVID-19 mereka mengadakan ritual *Miara Kampong*. Selain itu, dimensi ini juga

diterapkan pada dunia pengobatan tradisional. Dalam dunia pengobatan tradisional mereka memohon kesembuhan dari *Jubata* bagi orang yang menderita sakit penyakit maupun bagi yang mengalami gangguan roh jahat.

Dalam ajaran iman Katolik, ketika orang-orang beriman mengalami penderitaan mereka selalu memohon pertolongan dari yang mahakuasa supaya melindungi dan menyelamatkannya. Nabi Yeremia dalam penderitaannya berdoa kepada Tuhan Allah. Ia memohon kesembuhan, perlindungan dan keselamatan dari Allah.

Ya Pengharapan Israel, TUHAN, semua orang yang meninggalkan Engkau akan menjadi malu; orang-orang yang menyimpang dari pada-Mu akan dilenyapkan di negeri, sebab mereka telah meninggalkan sumber air yang hidup, yakni TUHAN. Sembuhkanlah aku, ya TUHAN, maka aku akan sembuh; selamatkanlah aku, maka aku akan selamat, sebab Engkaulah kepunyaanku! Sesungguhnya, mereka berkata kepadaku: “Di manakah firman TUHAN itu? Biarlah ia sampai!” Namun tidak pernah aku mendesak kepada-Mu untuk mendatangkan malapetaka, aku tidak mengingini hari bencana! Engkaulah yang mengetahui apa yang keluar dari bibirku, semuanya terpampang di hadapan mata-Mu. Janganlah Engkau menjadi kedahsyatan bagiku, Engkaulah perindunganku pada hari malapetaka. (Yer. 17:13-17)

Rasul Yakobus dalam suratnya 2:14-22 menegaskan bahwa apakah gunanya, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. Iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong. Dia menampilkan pribadi Abraham sebagai orang yang dibenarkan oleh Allah karena iman yang disertai perbuatannya. Iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. Jadi, perbuatan menyempurnakan iman.

Demikian juga *pantak kelalak* (pantang dan puasa) yang dijalankan oleh orang Dayak Tobak setelah menjalankan ritual *Miara Kampong* dan *Tampung Tawar*. *Pantak kelalak* ini juga dimaksudkan untuk menyempurnakan serangkaian ritual yang sudah dilaksanakan. Doa yang ditujukan kepada *Jubata* tidak berhenti pada kata-kata (*pomang*) tetapi juga melalui perbuatan pantang dan puasa. Singkatnya, permohonan disampaikan melalui kata dan perbuatan.

Pelaksanaan berpantang ini juga memiliki nilai atau makna pertobatan atas dosa-dosa manusia. Hal ini terdapat dalam makna simbolik *mantoh* sebagai *siam*. *Mantoh Siam* menjadi sarana pengampunan atas kesalahan, kelalaian dan dosa-dosa manusia.

Pemaknaan pantang dan puasa sebagai pertobatan juga terdapat dalam Kitab Suci. Kita ambil contoh kisah raja Ahab dalam 1 Raj. 21:20-29. Ahab,

Raja Samaria berpantang dan berpuasa, ia mendengar dari Nabi Elia bahwa Tuhan Allah akan mendatangkan malapetaka kepadanya sebagai hukuman atas perbuatannya pada Nabot. Segera sesudah Ahab mendengar perkataan Nabi Elia, ia mengoyakkan pakaiannya, mengenakan kain kabung pada tubuhnya dan berpuasa. Ketika Tuhan Allah melihat perbuatan raja Ahab maka Ia tidak jadi mendatangkan malapetaka pada Ahab tetapi baru pada zaman anaknya Tuhan akan mendatangkan malapetaka atas keluarganya.

Pengalaman serupa juga dialami oleh raja Daud dalam 2 Sam. 12:7-16. Ketika Tuhan Allah melalui nubuat Nabi Natan hendak menimpakan Daud dan keluarganya dengan malapetaka, raja Daud segera bertobat.

Raja Daud berkata, “Aku sudah berdosa kepada TUHAN.” Dan Natan berkata kepada Daud: “TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati. Walaupun demikian, karena engkau dengan perbuatan ini telah sangat menista TUHAN, pastilah anak yang lahir bagimu itu akan mati.” Kemudian pergilah Natan ke rumahnya. Dan TUHAN menulahi anak yang dilahirkan bekas isteri Uria bagi Daud, sehingga sakit. Lalu Daud memohon kepada Allah oleh karena anak itu, ia berpuasa dengan tekun dan apabila ia masuk ke dalam, semalam-malaman itu ia berbaring di tanah (Bdk. Yun. 3:1-10).

Dari tradisi berpantang dan berpuasa yang terdapat dalam Kitab Suci kita menemukan adanya kesamaan kultural. Dari aspek dimensi relasional dari budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* tampak bahwa ada kemiripan dengan ajaran iman Katolik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* tidak bertentangan dengan ajaran iman Katolik.

#### **4. Tinjauan Teologi Kontekstual**

Budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Budaya adalah tradisi yang ada dalam Suku Dayak Tobak, Kecamatan Tayan Hilir, Kab. Sanggau, Propinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Artinya konteks yang hendak kita bicarakan adalah konteks Indonesia saat ini. Ketika hendak berteologi secara kontekstual maka kita juga perlu melihat konteks Indonesia saat ini atau konteks aktual (kebaruan konteks).

Sudhiarsa melalui karyanya yang berjudul, “Berteologi di Indonesia: Agensi Gereja Indonesia dan Implikasinya, mengajak para pembacanya untuk melihat dan memikirkan kembali proses berteologi dan berpendidikan teologi sesuai konteks masing-masing (2020:185). Beliau menekankan beberapa hal, pertama, perlunya melihat pergulatan Gereja Indonesia dalam berteologi. Di sini, posisi Gereja Indonesia adalah subjek teologi dan subjek yang berteologi. Sebagai subjek yang berteologi, Gereja Indonesia perlu mengatasi posisi hanya sebagai

konsumen teologi (Barat). Beliau mengajak kita untuk tidak berhenti pada teologi Barat. Kita harus menjadi produsen teologi sesuai konteks Indonesia. Kedua, beliau mengajak kita untuk mencermati arti teologi. Teologi menurut beliau tidak bisa lagi hanya dimengerti sebagai *depositum fidei* semata, yang dianggap sebagai rumusan baku yang normatif, yang harus dipelihara dengan tekun dan setia. Yang beliau maksudkan adalah berteologi di Indonesia perlu melihat konteks kebaruan tidak lagi kaku pada rumusan baku (Barat) yang normatif.

Melihat dua hal yang ditekankan oleh Sudhiarsa di atas, maka kita perlu meninjau budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* dari perspektif teologi kontekstual. Beliau melihat ada beberapa tahap yang perlu dilakukan di tanah misi. Beberapa tahapan ini beliau kutip dari pemikiran Amaladoss, seorang teolog India (Sudhiarsa, 2020:186). Amaladoss menyebutkan ada tiga tahap penting yang perlu dilakukan di tanah misi (Amaladoss, 2002). Beberapa hal tersebut dapat kita lihat dalam pemaparan di bawah ini.

Tahap pertama penjelasan dan penerjemahan. Berhadapan dengan budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* pada tahap ini kita diajak untuk menggunakan model terjemahan. Rumusan iman dan tradisi beriman yang telah berkembang dialih-bahasakan ke dalam bahasa-bahasa lokal di daerah misi yaitu bahasa Dayak Tobak. Model terjemahan ini perlu dilakukan secara tekun, teliti dan setia (Sudhiarsa, 2020:187). Sebagai contoh kotbah-kotbah Rasul Paulus di Listra (Kis. 14:15-17) dan Atena (Kis. 17:22-31). Bevans menuliskan bahwa pengalaman rasul Paulus dalam skema Yerusalem-Atena merupakan contoh model ini (Bevans, 2002:63). Menurut Allmen, upaya-upaya Rasul Paulus untuk berbicara tentang kesatuan orang-orang Kristen dengan Kristus merupakan contoh berteologi model terjemahan (Allman, 1979:33-35). Meskipun demikian, Singgih menganjurkan supaya memperhatikan penafsiran sederhana yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maupun dari segi pengilhaman Roh Kudus (Singgih, 2004:6061). Penafsiran yang dimaksud adalah penafsiran yang memperhatikan konteks ayat dan perikop. Dengan memperhatikan konteks ayat dan perikop Kitab Suci, maka kita juga diajak membahasakan Kitab Suci sesuai konteks di tanah misi. Demikian juga, ketika kita hendak berteologi secara kontekstual di tengah budaya Suku Dayak Tobak. Kita perlu membahasakan Injil ke dalam bahasa Dayak Tobak.

Tahap kedua merupakan suatu kontroversi antara adaptasi dan polemic (Sudhiarsa, 2020:187). Dalam perjumpaan antara ajaran iman Katolik dan tradisi atau budaya lokal perlu upaya penyesuaian diri di satu pihak meski muncul polemik di lain pihak. Polemik ini muncul karena adanya ketegangan antara upaya memelihara identitas dengan upaya relevansi diri Gereja. Hal ini terjadi juga ketika penulis berjumpa dengan budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong*.

Ada ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Tobak. Secara simbolik ritual ini merupakan upaya menjalin relasi yang baik antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, antara manusia dengan sesama dan alam, dan antara manusia dengan sakit penyakit dan pengaruh roh-roh jahat. Tujuannya adalah untuk mengusahakan keselamatan dan kedamaian manusia yang tercakup dalam tiga dimensi relasional dari budaya ini. Namun, ritual adat semacam ini hanya bisa ditempatkan di luar liturgi Gereja, misalnya di bagian awal (Pi'i, 2020). Pemaknaannya adalah untuk mengantar manusia yang berbudaya ke dalam perjumpaan dengan Allah dalam liturgi. Pengalaman semacam ini merupakan pengalaman kontroversi antara adaptasi dan polemik.

Tahap ketiga merupakan suatu proses kreatif (Sudhiarsa, 2020:187-188). Generasi saat ini perlu membaca Injil dengan perspektif logika, *worldview* dan pengalaman. Tahap ini memaksudkan kita supaya menginterpretasikan iman dan tradisi beriman menurut konteks di mana kita berada. Artinya ada upaya mengkomunikasikan Injil sesuai situasi kontekstual. Hal ini, akan mengarah lahirnya teologi-teologi yang otentik.

Menurut Sudhiarsa, ketiga tahap di atas menggambarkan perkembangan cara berteologi di Indonesia dewasa ini. Berteologi seperti ini perlu dilakukan tidak hanya oleh individu-individu tetapi juga komunitas-komunitas gerejawi. Berteologi dengan cara ini ada dalam tahap kreatif. Duncan mengatakan bahwa orang-orang yang berteologi seperti ini adalah subjek-subjek beriman otentik, yang aktif menanggapi Kitab Suci dan Tradisi yang kudus menurut kondisi mereka sendiri (Roper, 2019: 22-40).

## **5. Relevansi Nilai Budaya Pantak Kelalak Miara Kampong bagi Penyahatan Iman Katolik**

Dalam perspektif liturgis, berpantang dan berpuasa mendapat tempat khusus dalam masa Prapaskah. Gereja Katolik mengadakan pantang dan puasa selama empat pekan. Selama masa ini, umat Katolik diajak untuk mengadakan pertobatan. Pertobatan ini ditunjukkan melalui pantang dan puasa sebagai silih atas dosa-dosa manusia. Tujuan pantang dan puasa ini adalah kembali berdamai dengan Allah dalam kesatuan cinta kasih denganNya. Kesatuan cinta kasih di sini mau mengatakan bahwa manusia beroleh pengampunan dosa dan keselamatan dari Allah oleh karena pertobatan manusia.

Dalam perspektif inkulturatif, pemaknaan terhadap budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* membawa manusia pada kehidupan yang rukun dan damai. Relasi yang baik terjalin antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesama dan alam, dan antara manusia dengan sakit penyakit

dan pengaruh roh-roh jahat. Tujuan budaya ini adalah mengusahakan keselamatan dan kedamaian umat manusia yang tercakup dalam tiga dimensi relasional dari budaya ini. Ritual adat semacam ini bisa ditempatkan di luar liturgi Gereja, misalnya di bagian awal dan berpuncak pada Perayaan Ekaristi (Pi'i, 2020). Penempatan seperti memiliki makna untuk mengantar manusia yang berbudaya ke dalam perjumpaan dengan Allah dalam liturgi. Berdasarkan perspektif liturgi, sejauh ini budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* belum bisa disatukan dalam liturgi resmi Gereja.

Dalam perspektif pastoral, budaya ini tidak menghalangi karya pastoral. Melalui budaya ini, mestinya karya pastoral mampu menyentuh jantung budaya. Penulis melihat, budaya ini diperlukan dalam menjelaskan iman Katolik kepada umat. Budaya ini perlu “dibaptis” dengan mempertimbangan nilai-nilai sakral yang terdapat di dalamnya misalnya apakah konsep orang Dayak Tobak tentang *Jubata* sama dengan konsep Gereja Katolik tentang Allah. Selain itu, perlu juga dalam karya pastoral untuk mengangkat dimensi relasional dan nilai-nilai luhur dari budaya ini ketika berkatekese. Pewartaan Injil itu harus kontekstual dengan kehidupan manusia. Iman akan Allah harus hadir dalam budaya yang dihidupi manusia dengan maksud iman menyempurnakan budaya. Oleh karena itu apa pun yang baik, yang terdapat tertaburkan dalam hati dan budi orang-orang, atau dalam adat-kebiasaan serta kebudayaan-kebudayaan yang khas para bangsa, bukan hanya tidak hilang, melainkan disembuhkan, diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, untuk mempermalukan setan dan demi kebahagiaan manusia (AG 9). Dengan demikian pewartaan iman Katolik akan mudah diterima di dalam budaya.

## 6. Simpulan

Budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* sudah dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Tobak secara turun-temurun. Mereka meyakini bahwa melalui budaya ini mereka akan dilindungi, diberkati dan diselamatkan dari segala ancaman malapetaka dan marabahaya oleh *Jubata*. Keyakinan serupa juga terjadi dalam ajaran iman Katolik secara khusus dalam Tradisi Kitab Suci. Para tokoh dalam Perjanjian Lama melakukan ritual keagamaan untuk memperoleh perlindungan, pengampunan dan keselamatan dari Tuhan Allah. Dalam studi pastoral ini, penulis menemukan bahwa budaya *Pantak Kelalak Miara Kampong* tidak bertentangan dengan ajaran iman Katolik. Budaya ini dapat dijadikan sarana katekese bagi masyarakat Suku Dayak Tobak. Dalam menjalankan misi pastoral, penulis menggunakan teologi kontekstual model terjemahan. Dengan model ini, para tenaga pastoral dapat mengkomunikasikan Injil kepada masyarakat Suku Dayak Tobak. Meskipun demikian, penulis

menjumpai adanya sekat-sekat pemahaman dan pengetahuan terutama problem konsep bahasa baik verbal maupun simbolik dalam mempelajari suatu bahasa. Menurut penulis hal ini jugalah yang nantinya menjadi problem bagi tenaga pastoral dalam upaya berteologi kontekstual.

### **Daftar Pustaka**

- Alkitab Deuteokanonika (TB), LBI. 2011.
- Allman, Daniel von. (1979). "The Birth of Theology." *Reading in Dynamic Indigeneity*.
- Amaladoss, Michael. (2002) "Foreword I." *Asian Christian Theologies: A Research Guide in Authors, Movement, Source I*.
- Bevans, Stephen B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ledalero: Penerbit Ledalero.
- Bokava, Irina, dkk. (2013). *Intercultural Competences: Conceptual and Operational Framework*. Sofia, Bulgaria: UNESCO
- Deardorff, Darla K. (2009). *The Sage Handbook of Intercultural Competence*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Fakundus, Yohanes. (2020). "Hasil Musyawarah Kampung." *Wawancara*.
- Fransiskus, Paus. (2020). *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi* (terj. Krispurwana Cahyadi). Jakarta: KWI
- Pinus. (2020). "Sejarah Perkembangan Bahasa Dayak Tobak." *Wawancara*.
- Roper, Duncan L. (2019). "A Christian Philosophy of Cultural." *All of Life Redeemed*.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 13. 1991. *Ad Gentes*. Jakarta: KWI,
- Singgih, Emanuel Gerrit. (2004). *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made. (2020). "Berteologi Di Indonesia: Agensi Gereja Indonesia Dan Implikasinya." *Berteologi Baru untuk Indonesia*.

### *Wawancara*

- Anam, Antonius. (2020). "Pancang Adat Dalam Suku Dayak Tobak."
- Oheng. (2020). "Pantak Kelalak Dan Hukum Adat."

Pi'i, Yoseph. (2020). "Strategi Pastoral."

Siben, Aleksander. (2020a). "Pemahaman Makna Bahasa Verbal Dan Simbolik."

Siben, Aleksander. (2020b). "Pendalaman Budaya Pantak Kelalak Miara Kampongk."

Suparmo, Marsianus. (2020). "Memahami Bahasa Dan Budaya Lokal."